BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hidup bermasyarakat tentunya ada banyak masalah sosial yang terjadi karena adanya perbedaan strata sosial, agama, suku, hingga perbedaan fisik. Sejatinya, sebagai makhluk sosial manusia harusnya senantiasa saling bahu membahu, saling menolong satu sama lain dan saling mengerti satu sama lain, sehingga dapat tercipta kesejahteraan sosial walaupun hidup dalam perbedaan. Tertulis dalam UU No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, salah satu permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia adalah disablitias atau kecacatan.

Pada tahun 2018 Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk sekitar 34,5 juta Jiwa, 937.758 jiwa di antaranya ada di Kabupaten Purbalingga (Badan Pusat Statistik). Kabupaten Purbalingga adalah salah satu Kabupaten yang memiliki populasi disablitias cukup tinggi yaitu ada sekitar 7885 kaum disablitias, 662 di antaranya berumur 0-14 tahun, 5071 orang berumur 15-64 tahun, serta 2152 lainnya berusia di atas 65 tahun menurut data Badan Perencanaan Penelitian Pembangundan Daerah Purbalingga (Bapelitbangda, 2017).

Disablitias juga merupakan bagian dari Penduduk Indonesia. Ketidakadilan bukan hanya terlihat dari kurangnya peran pemerintah dalam menangani orang-orang berkebutuhan khusus ini, tetapi masyarakat atau orang-orang disekitar mereka yang semakin jauh dari nilai-nilai toleransi, sikap rendah hati, dan penolong. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak, bantuan sosial, dan juga kesempatan bekerja. Peran keluarga juga salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup kaum disabilitas, kaum disabilitas sangat perlu dukungan keluarga untuk memotivasi mereka agar tetap percaya diri dan mampu bekerja layaknya seperti orang normal.

Berdasarakan hasil observasi perancang, bahwa pendidikan kaum disablitias di Purbalingga masih sangatlah kurang, di Purbalingga hanya terdiri dari 2 sekolah luar biasa (SLB), dan setiap tahunnya hanya menerima sekitar 315 siswa/siswi

disabilitas. Angka ini masih sangatlah minim dengan jumlah kaum disablitias yang cukup tinggi di Purbalingga. Dengan minimnya pendidikan kaum disabilitas ini, membuat masyarakat Purbalingga memiliki stigma negatif bahwa kaum disablitias tidak mampu bekerja layaknya orang normal. Dengan adanya stigma negatif ini membuat masyarakat Purbalingga tidak berani membuka kesempatan bekerja bagi kaum disablitias. Dari bermacam-macam disabilitas yang ada, perancang ingin memfokuskan kepada pekerja kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga, di karenakan kaum disabilitas bisu tuli memiliki tingkat kesulitan dalam mendapatkan kesempatan bekerja di bandingkan kaum disabilitas tuna netra. Dengan sulitnya berkomunikasi, membuat kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli sangatlah minim.

Dengan terjadinya fenomena ini perancang ingin membuat media informasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat di kota Purbalingga mengenai minimnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli, lalu perancang ingin menyampaikan pesannya melalui sebuah karya audio visual berupa film pendek.

Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi (Himawan Pratista, 2008:1). Film memiliki jenis yang berbeda-beda, salah satu contoh adalah film pendek. Film pendek adalah karya *audio visual* yang memiliki cerita yang singkat dan dengan durasi yang cukup pendek, rata-rata biasanya memiliki durasi di bawah 60 menit. Perancang juga sudah melakukan metode studi visual, bahwa di Indonesia belum ada film pendek yang mengangkat tentang pekerja kaum disabilitas bisu tuli.

Pasca produksi merupakan tugas dari seorang penyunting gambar *(editor)* untuk menerjemahkan naskah dan visi sutradara. Tugas editor adalah membuat ritme dan menentukan *storytelling* didalam film melalui setiap potongan-potongan

sehingga menjadi sebuah film yang memiliki makna (Dancyger, 2010 : 22). Mengenal banyaknya teori dan teknik dalam *editing* sendiri membuat perancang tertarik dalam mencari teknik editing yang tepat, contoh seperti pewarnaan dalam film pendek.

Warna bisa mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang (Darmaprawira, 2002:30). Warna dalam film adalah satu alat terpenting dan bukan hanya dapat melakukan hal-hal indah dengannnya. Kekuatan warna dalam film sebagai alat komunikasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi keluarga membuat disablitias bisu tuli tidak semangat untuk bekerja.
2. Minimnya sekolah disablitias bisu tuli di Purbalingga.
3. Stigma negatif masyarakat Purbalingga bahwa disablitias bisu tuli tidak mampu bekerja seperti orang normal.
4. Minimnya kesempatan bekerja bagi disablitias bisu tuli di Purbalingga.
5. Belum ada film pendek di Indonesia yang mengangkat para pekerja bisu tuli
6. Pentingnya pewarnaan untuk membangun emosi pada film pendek yang bertemakan tentang sulitnya disablitias bisu tuli dalam mendapatkan kesempatan bekerja.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara merubah tindakan masyarakat Purbalingga agar memberikan kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli?
2. Bagaimana *editing* pada film pendek tentang minimnya kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan sedemikian rupa, maka ruang lingkup di tentukan sebagai berikut:

1. Apa (*What*)

   Film pendek ini sebagai langkah memperlihatkan tindakan masyarakat dalam bentuk pemberdayaan mampu mempengaruhi disabilitas bisu tuli agar mendapatkan kesempatan bekerja.

2. Siapa (*Who*)
   Target *audience* yang dituju yaitu:
   - Usia : 17 s/d 45 tahun.
   - Demografis : Masyarakat umum yang mempunyai lapangan pekerjaan dan memiliki stigma negatif bahwa kaum disablitias bisu tuli tidak layak bekerja seperti orang normal.

3. Bagaimana (*How*)

   Sebagai penyunting gambar (editor) perancang menerapkan pewarnaan *warm* yang dapat menyempurnakan pesan dari film pendek ini kepada masyarakat umum.

4. Dimana (*Where*)

   Film ini akan di produksi di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah karena di lokasi ini salah satu kabupaten yang memiliki tingkat kaum disablitias bisu tuli cukup tinggi serta minimnya kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli.

5. Kapan (*When*)

   Oktober 2019 - Februari 2020

   a. 23 Oktober – 9 Januari : Pra Produksi
   b. 5 - 13 Februari : Produksi
   c. 19 Februari – 12 Maret : Pasca Produksi

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengetahui bagaimana cara merubah tindakan masyarakat Purbalingga agar memberikan kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli.

2. Untuk mengetahui bagaimana *editing* pada film pendek tentang mininya kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Secara Umum

   Dalam perancangan ini manfaat yang di harapkan adalah untuk memperlihatkan kepada masyarakat tentang kehidupan disabilitas bisu tuli dalam media informasi film pendek.

2. Secara Khusus

   Dengan adanya perancangan ini perancang dapat banyak pengetahuan dalam *editing* pada film pendek. Juga sebagai syarat penyelesaian tugas akhir dan sebagai referensi bahan penilitian serta sebagai pengalaman baru dalam pembuatan film pendek.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan film pendek ini perancang melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dari narasumber dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena yang ada (Sugiyono, 2017:3). Sedangkan studi kasus adalah salah satu metode ilmu-ilmu sosial, dan secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Studi kasus adalah metode penelitian sosial yang mengedepankan pada pandangan umum terhadap masyarakat. Baik dalam bentuk kelompok, komunitas, lembaga sosial, organisasi, insitusi, atau peristiwa lain yang sifatnya adalah umum (Kristina Wolff, 2007). Kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga ini menjadi dasar penilitian perancang karena terdapat masalah sulitnya kesempatan bekerja bagi mereka di karenakan juga minimnya tingkat pendidikan di Purbalingga. Maka dari itu perancang melalukan langkah-langkah sebagai berikut:

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data perancang menggunakan teknik observasi, studi visual, wawancara dan studi kasus.

1. Observasi

Perancang melakukan observasi dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang perancang teliti. Observasi dilakukan perancang pada bulan September tahun 2019. Perancang langsung terjun ke lembaga pendidikan SLB, melihat bagaimana pendidikan dan aktifitas kaum disabilitas berlangsung. SLB yang di jadikan observasi ini terletak di Kota Purbalingga, Jawa Tengah.

2. Studi Visual

Pada penelitian ini perancang melakukan studi visual dari film pendek sejenis yang berkaitan. Proses ini dilakukan untuk mempelajari struktur dan konsep visual editing dalam pewarnaan pada sebuah film pendek, sehingga mampu memahami visual film pendek yang dapat mempengaruhi perilaku penonton.

3. Wawancara

Perancang melakukan teknik wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Narasumber yang dipilih bedasarkan pilihan yang paham di bidangnya seperti Kepala Sekolah SLBN Purbalingga, Ketua Yayasan disabilitas, dan masyarakat yang memiliki keluarga disablitias.

4. Studi Kasus

Dengan fenomena yang terjadi di Purbalingga tentang sulitnya kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli, perancang menggunakan metode pengumpulan data studi kasus.

Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Sedangkan menurut Ary dalam Idrus (2009: 57), studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok “geng” anak muda. Perancang juga melakukan observasi ke Purbalingga untuk mendapatkan data yang valid untuk menunjang kepentingan perancangan.

1.7.2 Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017:244). Pada tahapan ini perancang melakukan analisis objek dan visual.

A. Analisis Objek

Analisis objek yang perancang dapat dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, tentang disabilitas yang ada di Purbalingga. Kepala sekolah SLBN dan Ketua Yayasan Pilar Purbalingga menyebutkan bahwa Purbalingga memiliki tingkat populasi kaum disabilitas yang lebih tinggi dari data yang ada. Mereka membutuhkan aksesibilitas dan pemberdayaan yang mencukupi. Namun yang terjadi di Purbalingga bertolak belakang, aksesibilitas dan pendidikan dan pemberdayaan bagi kaum disabilitas masih sangatlah minim. Ini menyebabkan banyaknya kaum disabilitas Purbalingga tidak mendapatkan pekerjaan, dikarenakan potensi yang mereka miliki tidak berkembang. Dan yang terjadi adalah banyak perusahaan tidak berani untuk membuka lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas. Minimnya kesempatan bekerja membuat kaum disabilitas memiliki tingkat ekonomi yang rendah.

B. Analisis Visual

Analisis visual adalah suatu teknik untuk mengetahui dan mengamati bagaimana cara penciptaan sebuah karya visual yang baik, contoh karya visual seperti film, iklan, dan karya visual lainnya yang terstruktur. Semakin perancang kritis dalam menganalisis sebuah karya visual maka perancang semakin baik dalam membuat sebuah karya visual. Perancang melakukan analisis visual dengan penggunaan warna dalam tiga karya visual yang sejenis, diantaranya adalah “Giving by True Move H”, “Caring For The Impossible by Samsung”, “Accesility by Apple”.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah menyelesaikan pengumpulan data dan analisa masalah kemudian data tersebut di olah menjadi sistematika perancangan film pendek di antaranya sebagai berikut:

1. Pra Produksi

   Pada saat tahap pra produksi, perancang mencoba untuk memahami alur dan naskah yang di buat oleh sutradara serta menyimak ide cerita dan gaya visual apa yang di inginkan sutradara dan masukan dari perancang sebagai editor dari hasil perspektif editor

2. Produksi

   Pada tahap produksi perancang ikut berpartisipasi saat shooting berlangsung untuk mencaritahu gaya visual yang sesuai dengan emosional sutradara.

3. Pasca Produksi

   Pada tahap ini perancang di dampingi oleh sutradara dan DOP *(Direct of Photograpy)* untuk menyusun *footage-footage* yang telah di eksekusi di tahap produksi. Pada tahap *editing* perancang menerapkan gaya visual dan makna-makna dari sutradara serta pewarnaan yang dapat membangun mood di setiap scene yang ada di film pendek ini.

1.7.4 Kerangka Perancangan

Gambar 1.1 Skema Kerangka Perancangan

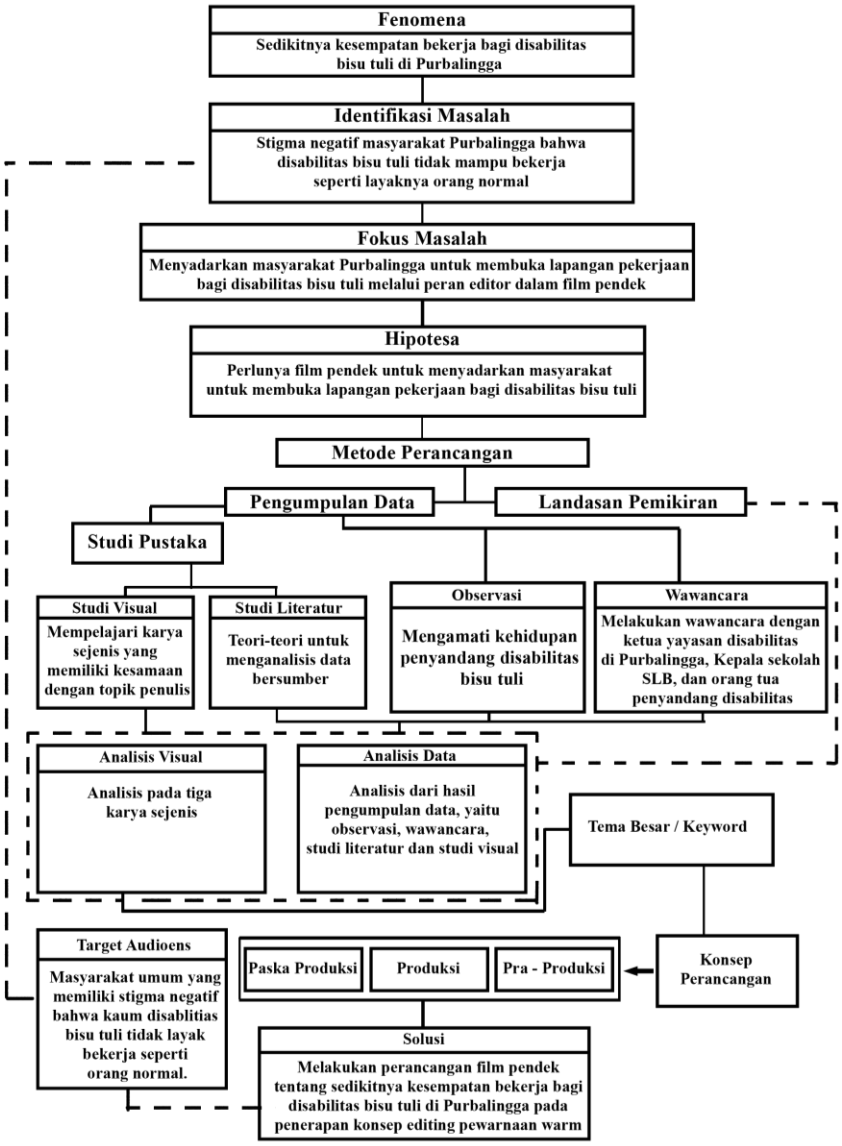

Sumber : Data Perancang, 2020

1.8 Pembabakan

1. **BAB I Pendahuluan**

   Penjelaskan tentang latar belakang, permasalahan yang berisi identifikasi masalah dan rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, manfaat, metode perancangan, keranga perancangan, dan pembabakan.

2. **BAB II Landasan Pemikiran**

Penjelasan teori atau dasar pemikiran tema yang diangkat melalui studi pustaka dan teori-teori jobdesk yang akan di gunakan sebagai landasan pemikiran dalam sebuah perancangan karya film pendek.

3. **BAB III Data dan Analisis**

   Penjelasan berbagai data yang berkaitan dengan minimnya kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli. Berbagai analisis dari data yang ada sesuai dengan tujuan perancangan yaitu untuk mengetahui bagaimana cara merubah tindakan masyarakat Purbalingga agar memberikan kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli.

4. **BAB IV Konsep dan Perancangan**

   Penjelasan mengenai konsep yang akan digunakan dalam perancangan dan menjelaskan konsep film yang akan dirancang mulai dari tahap praproduksi, produksi dan pascaproduksi sesuai jobdesk masing-masing

5. **BAB V Kesimpulan dan Saran**

   Penjelasan kesimpulan dan saran setelah menyelesaikan karya tugas akhir yang telah dibuat.